

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi semakin penting sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar perusahaan. Pemangku kepentingan ini meliputi manajemen, kreditur, investor, dan pemerintah. Salah satu kegunaan laporan keuangan adalah untuk menilai kesehatan suatu bisnis. Laporan keuangan digunakan secara internal untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, mendapatkan wawasan tentang peluang bisnis di masa depan, dan lebih memahami masalah yang dialami organisasi. Bagi kelompok internal untuk menghasilkan solusi guna menghadapi masalah. Pelaporan keuangan kepada pemangku kepentingan diperlukan karena aliran uang masuk dan keluar dari bisnis. Akuntan publik yang independen, adalah akuntan publik, harus meninjau laporan keuangan sebelum dirilis ke publik untuk memastikan keakuratan, relevansi, dan kelengkapannya. Baik Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 maupun Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 mengatur tentang perilaku akuntan publik bersertifikat di Indonesia.

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memberikan panduan untuk melakukan audit yang sukses. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, bukti audit harus sah dan relevan dalam segala bentuknya agar dianggap kompeten. Pertimbangan waktu dan biaya berpotensi menimbulkan masalah yang serius bagi auditor dalam penggunaan bukti, selain itu semua bukti audit bercampur baik yang relevan maupun tidak relevan dan sebagai auditor akan kesulitan untuk memberikan pertimbangannya. Untuk menyelesaikan tugas tersebut perlu dibutuhkan sebuah *judgement*.

Proses pembuatan penilaian yang mendalam dan mendasar yang tidak mengalami keraguan terhadap pertanyaan tentang kelangsungan hidup perusahaan yang akan datang adalah tujuan akhir dari prosedur audit. Luasnya proses pengumpulan bukti dan penentuan opini auditor keduanya dipengaruhi oleh pertimbangan sebuah audit. Penilaian audit atau audit *judgemnet*,

sebagaimana didefinisikan oleh (Gulo et al., 2021), adalah evaluasi dampak peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan terhadap kinerja entitas yang diinspeksi. Kebijakan auditor untuk mencapai kesimpulan tentang temuan audit diperhitungkan ketika menetapkan suatu gagasan, pendapat, atau perkiraan tentang suatu subjek, peristiwa, situasi, atau kejadian lain. Keputusan selalu dibuat, dan proses penilaian bergantung padanya, oleh karena itu penting untuk mengikuti fakta baru. Kebijaksanaan auditor dalam mencapai pendapat sangat penting untuk keberhasilan audit secara keseluruhan.

Manajemen harus menggunakan pihak ketiga yang tidak memihak jika publik ingin memiliki keyakinan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat berfungsi sebagai landasan yang dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan bisnis (Krisdhayani dan Astika, 2018). Bisnis membutuhkan akuntan publik untuk memastikan laporan keuangan internal mereka akurat sebelum mereka dapat memenangkan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Publik memiliki kepercayaan pada layanan profesional seperti akuntan publik. Sebagai akibat dari kegagalan audit baru-baru ini, kepercayaan publik terhadap profesi akuntan juga dikenal sebagai akuntan publik telah menurun. Munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan.

Salah satu insiden kegagalan audit terkait dengan perusahaan besar di Indonesia dan mencerminkan pertimbangan audit yang buruk. Soal pengakuan laba rugi Garuda terkait kerja sama yang dilakukan dengan PT Mahata Aero Technology atas pembayaran yang akan diterima Garuda setelah menjalin kesepakatan berdampak pada laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia 2018. Garuda. Melihat hal ini dua komisaris Garuda tidak turut menandatangani Laporan Keuangan 2018 tersebut

Melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan, Kementerian Keuangan meninjau audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018 yang dilakukan oleh Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik

Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, keduanya merupakan anggota internasional organisasi audit BDO.

Tabel 1. 1
Kasus PT. Garuda Indonesia

AP dan KAP	Hukuman	Kasus
AP Kasner Sirumapea	1. SA 315 Menentukan dan mengevaluasi risiko salah saji material melalui entitas, lingkungannya, dan pemahamannya. 2. SA 500 Bukti Audit. 3. SA 560 mengatur Peristiwa Kemudian dalam auditnya	Adanya rekayasa keuangan, BPK menunjukkan dari sisi pencatatan piutang menjadi pendapatan. Garuda Indonesia seharusnya mencatat rugi senilai USD 24,95 juta tahun 2018, namun dalam laporan keuangan sepanjang tahun 2018 perusahaan mencetak laba bersih USD 809,84 meningkat tajam dari tahun 2017 yang mengalami kerugian USD 216,58 juta.
KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan	1. Sanksi administratif berupa peringatan tertulis untuk melakukan perbaikan terhadap sistem pengendalian mutu KAP	

Sumber : CNN Indonesia 2019 dan Kemenkeu.go.id 2019

Biaya untuk koneksi dalam penerbangan dan layanan manajemen konten, serta biaya untuk hak memasang peralatan hiburan, berkontribusi pada pendapatan bersih lainnya. Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi telah bekerja sama sejak 31 Oktober 2018, perjanjian awal mereka diperbarui dan ditegaskan kembali pada 26 Desember 2018. Para kru berkolaborasi untuk menyediakan konektivitas dan hiburan bagi penumpang selama mengudara.

Pelanggaran terhadap Peraturan OJK No. 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan dapat dikenakan sanksi apabila laporan keuangan yang disampaikan kepada otoritas pasar modal tidak dibuat sesuai dengan ketentuan tersebut.

OJK telah menjatuhkan sanksi administratif sebesar Rp 100.000.000 dan memerintahkan PT. Garuda Indonesia Tbk untuk menyajikan kembali laporan

keuangan tahun buku 2018. Setiap anggota direksi Garuda didenda 100 juta rupiah, demikian pula seluruh anggota dewan dan komisaris PT Garuda Indonesia Tbk yang telah menyetujui laporan tahunan perusahaan 2018.

Tidak hanya kasus kegagalan audit PT. Garuda saja namun ada beberapa kasus kegagalan audit yang lain yang ada di Indonesia diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. 2

Kasus KAP Gagal Audit di Indonesia

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kantor Akuntan Publik	Kronologi
1	PT. Hanson International Tbk	2016	KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja	Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan untuk mengenakan sanksi kepada Sherly Jakom dari KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja karena terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2017	KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (Afiliasi dari RSM International)	Hasil investigasi menemukan <i>over statement</i> hingga Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPS Food dan sebesar Rp 662 miliar pada pos penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis Food.
3	PT. Wanartha Life	2019	AP Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan, dan KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan.	OJK menemukan ada polis yang tidak dicatat dalam laporan kewajiban Rp 12,1 Triliun.

4	PT SNP Finance	2018	Kap Satrio, Bing, Eny & Rekan (Partner Delloite Indonesia)	Kasus Gagal bayar bunga Medium Term Notes (MTN) SNP Fianance.
---	----------------	------	--	---

Sumber : CNBC Indonesia, 2019

Kegagalan audit ini dikarenakan opini yang diberikan oleh akuntan publik tidak sesuai dan salah satu penyebabnya yaitu dikarenakan *judgement* akuntan publik yang kurang baik. Penentuan materialitas, evaluasi sistem pengendalian internal, penilaian risiko, pemilihan strategi audit, perencanaan prosedur audit, penilaian bukti, penentuan kelangsungan usaha, dan pembentukan opini, semuanya mengharuskan auditor untuk melakukan *judgement*. Setiap auditor memiliki cara pandang mereka tersendiri di dalam menyikapi setiap situasi audit yang sedang dikerjakan, baik dari cara menangani dan mengelola informasi yang diperoleh yang berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit. Dalam penetapan opini, audit *judgment* merupakan suatu cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor terhadap entitas. Untuk menentukan *judgement* dipengaruhi berbagai faktor salah satunya faktor non teknis yaitu aspek-aspek individu auditor, faktor tersebut termasuk *skeptisisme*, *reward*, *locus of control*, dan *self-efficacy*, dapat mempengaruhi keputusan auditor.

Sikap yang harus dimiliki oleh auditor salah satunya *skeptisisme* profesional, di mana dia memeriksa segala sesuatu dan skeptis terhadap setiap bukti audit yang disajikan. *Skeptisisme* profesional dianggap membantu auditor dalam membuat penilaian audit yang lebih tepat (Monica, 2018) karena auditor dengan disposisi yang kritis cenderung tidak menerima begitu saja setiap jawaban yang diberikan oleh klien. Menurut penelitian Gulo *et al* (2021), Yowanda *et al* (2018), Monica (2018), dan Muttawijaya dan Ariyanto (2019) serta penelitian dari Widiarti *et al* (2019) skeptisme memiliki pengaruh terhadap audit *judgemnet* . Namun berbeda dengan temuan Dilla (2021) dan Mualifah (2018) yang menyatakan bahwa *skeptisisme* tidak mempengaruhi audit *judgment*.

Hadiah adalah indikasi penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Karyawan dapat dibuat lebih bahagia dengan bentuk kompensasi moneter

dan non-moneter yang dikenal secara kolektif sebagai "reward". Dengan demikian, insentif diharapkan dapat meningkatkan produktivitas. Penggunaan insentif telah terbukti dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas. Sehingga dengan *reward* diharapkan mampu meningkatkan berbagai macam perilaku. Menurut studi yang dilakukan oleh Krisdhayanti dan Astika (2018), *reward* meningkatkan keputusan audi serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putra (2021) serta penelitian oleh Fadilah dan Purnamasari (2022) yang menjelaskan bahwa insentif kerja berpengaruh terhadap audit *judgment*. Namun, penelitian Assegaf (2020) menemukan sebaliknya, bahwa *reward* berdampak negatif terhadap kinerja penilaian audit.

Locus Of Control merupakan persepsi individu pada suatu kejadian, dapat atau tidaknya individu tersebut mengendalikan suatu kejadian yang terjadi. Auditor yang memiliki *locus of control* lebih baik dalam menghadapi stres dengan intensitas kerja yang lebih tinggi (Azizah dan Rudi, 2020). Sudut pandang auditor yang lebih baik dapat diharapkan dari lokus kendali yang lebih kuat. Hal ini akan menghasilkan putusan audit yang jujur atau kredibel. *Locus of control* dibedakan menjadi dua yaitu *locus* internal dan eksternal.

Semakin internal *locus of control* yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin baik karena dia dapat mengontrol dirinya dan dapat lebih bertanggung jawab serta lebih berani dan tidak mudah cemas dalam menghasilkan *judgement*, sedangkan auditor dengan eksternal *locus of control* mempunyai kemampuan untuk mengontrol diri yang rendah dan mempunyai sifat mudah terpengaruh terhadap lingkungannya, maka semakin eksternal *locus of control* seseorang, *judgement* yang dibuat akan semakin tidak akurat karena kurang bisa mengontrol dirinya, lebih berani melakukan manipulatif dan terpengaruh dengan lingkungannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu ada ketidak konsistenan menurut Azizah dan Rudi (2020) menyatakan bahwa *Locus Of Control* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Audit *Judgement*, individu yang mempunyai *Locus of Control* eksternal akan cenderung untuk melakukan tindakan manipulatif, dibandingkan dengan individu yang mempunyai sifat *locus of control* internal (Azizah dan Rudi,

2020). Dapat disimpulkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik wilayah Surabaya lebih memiliki sifat *locus of control* eksternal daripada *locus of control* internal. Sedangkan penelitian dari Ariani dan Hasnawati (2018), Azizah *et al* (2019), Widiantari *et al* (2022) dan Simbolon *et al* (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *Locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi cara pandang yang dimiliki auditor terhadap suatu peristiwa maka akan semakin baik kinerja dalam menentukan audit *judgment*.

Menurut Tamurang *et al* (2019), *self-efficacy* adalah “kepercayaan pada kompetensi diri sendiri untuk melaksanakan tugas”, disertai dengan kegigihan untuk mengejar hasil yang diinginkan. Konsekuensinya, auditor membutuhkan *self-efficacy* yang kuat saat melakukan *judgement* agar mampu menghasilkan evaluasi review yang unggul dan tepat, seperti yang ditunjukkan oleh kasus PT Garuda Indonesia dan keterkaitan antara *self-efficacy* terhadap audit *judgment* dan kinerja audit. *Self efficacy* yang didasarkan pada keyakinan bahwa apabila auditor memiliki sifat tersebut maka kemungkinan besar akan mempertimbangkan informasi yang tersedia sebelum mengambil keputusan.

Self efficacy dikenal dengan efikasi diri yaitu keyakinan seseorang mampu menyelesaikan tugas pada tingkat tertentu, yang berpengaruh terhadap aktivitas pribadi menuju keinginan untuk mencapai tujuan. Akibatnya, auditor dengan *self efficacy* yang kuat cenderung menjalankan tugasnya sebagai auditor dengan baik, diikuti dengan penilaian yang lebih baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengalami ketidak konsistenan antara penelitian yang dilakukan oleh Hasnidar *et al* (2018), Tumurang *et al* (2019), Cahya dan Mukiwihando (2020), dan Damayanti *et al* (2022) serta penelitian dari Muttawijaya dan Ariyanto (2019) menjelaskan hubungan positif efikasi diri dan penilaian audit. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Gasendi *et al* (2017) dan Nadhiroh (2009) yang telah meneliti *Self Efficacy* terhadap audit *judgement* menjelaskan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh negatif terhadap Audit *Judgement*. Peneliti memutuskan untuk melihat unsur-unsur yang mempengaruhi penilaian audit sejak studi sebelumnya menghasilkan temuan yang bertentangan.

Penelitian ini juga mereplikasi penelitian sebelumnya oleh Yowanda *et al* (2019), yang berjudul “Pengaruh *Skeptisme*, Pengalaman Auditor, dan *Self Efficacy* Terhadap Audit *Judgment* Pada Kantor Akuntan Publik di Medan”). Dengan penambahan 2 variabel independen yang belum banyak diteliti, namun berpotensi mempengaruhi keputusan audit *judgment* yaitu variabel *Reward* yang merupakan pengembangan penelitian dari Krisdhayani dan Astika (2018) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Auditor, *Organizational Komitmen*, Kompetensi Auditor dan *reaward* terhadap Audit *Judgment*”, serta penambahan variabel *Locus of Control* yang merupakan pengembangan penelitian dari Ariani dan Hasnawati (2018) dengan judul “Pengaruh Intensif, *Time Pressure*, Pengalaman Auditor dan *Locus of Control* Terhadap Audit *Judgment*”. Selain perbedaan variabel terdapat juga perbedaan tahun penelitian, dan juga populasi penelitian, dalam penelitian ini objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntansi Publik yang ada di Jakarta. Pada penelitian sebelumnya populasi yang dijadikan sampel adalah KAP di Medan.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi empiris yang terukur tentang tingkat *skeptisme*, *reward*, *locus of control*, dan *self-efficacy* yang ditunjukkan oleh akuntan publik, jasa audit yang diberikan oleh kantor akuntan publik, dan audit internal. Terkait faktor- faktor yang menentukan keputusan audit *judgment* diharapkan mampu mengurangi permasalahan dan auditor melaksanakan auditnya sesuai dengan Standar Audit.

Berdasarkan pemaparan diatas , penelitian ini akan menggunakan empat variabel independen yaitu *Skeptisme*, *Reward*, *Locus of Control* dan *Reward* dengan variabel dependen *Audit Judgment*., yang mengambil populasi penelitian pada Kantor Akuntan Publik dikarenakan terdapat beberapa kasus yang menjadikan beberapa kantor Akuntan Publik dibekukan karena tidak menjalankan audit sesuai dengan standar audit, dan dengan adanya kasus ini menimbulkan kurangnya percaya masyarakat terhadap audit *judgment* pada Kantor Akuntan Publik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu

meminimalisir kasus yang terjadi pada Kantor Akuntan Publik maupun auditor lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan indikator yang terdapat dalam penelitian ini, maka diperoleh identifikasi masalah, diantaranya:

1. Terdapat beberapa kasus kegagalan audit yang dilakukan oleh akuntan publik.
2. Terdapat
3. Terdapat variabel baru dari penelitian yang sebelumnya dan variabel tersebut berpotensi memberikan pengaruh untuk audit *judgement*.
4. Terdapat faktor internal dalam diri auditor yang mempengaruhi Audit *Judgement*.
5. Kurangnya keyakinan pada diri auditor dalam mengambil keputusan secara tepat.
6. Kurangnya upaya dan tanggung jawab auditor dalam mengevaluasi hasil auditnya.
7. Kurangnya kehati-hatian auditor dalam menyimpulkan Audit *Judgement*.

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka diperoleh batasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Batasan variabel independen adalah *skeptisme, reward, locus of control* dan *self efficacy* pada Kantor Akuntan Publik, di luar variabel tersebut tidak dibahas dalam penelitian ini.
2. Populasi yang dijadikan objek penelitian adalah Akuntan Publik baik auditor senior maupun junior yang dijadikan objek yaitu Kantor Akuntan Publik pada wilayah Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Skeptisme* berpengaruh positif secara signifikan terhadap Audit *judgement*?

2. Bagaimana *Reward* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Audit Judgement* ?
3. Bagaimana *Locus of Control* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Audit Judgement*?
4. Bagaimana *Self Efficacy* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Audit Judgement*?
5. Bagaimana *Skeptisme, Reward, Locus Of Control* dan *Self Efficacy* berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Judgement*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan secara empiris:

1. Untuk menguji, menganalisis dan mengkaji pengaruh *Skeptisme* terhadap *Audit Judgement*
2. Untuk menguji, menganalisis dan mengkaji pengaruh *Reward* berpengaruh terhadap *Audit Judgement*?
3. Untuk menguji, menganalisis dan mengkaji pengaruh *Locus of Control* berpengaruh terhadap *Audit Judgement*.
4. Untuk menguji, menganalisis dan mengkaji pengaruh *Self Efficacy* berpengaruh terhadap *Audit Judgement*.
5. Untuk menguji, menganalisis dan mengkaji pengaruh *Skeptisme, Reward, Locus Of Control* dan *Self Efficacy* berpengaruh terhadap *Audit Judgement*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang ingin mempelajari bagaimana pengaruh *skeptisisme, reward, locus of control, dan self-efficacy* terhadap *audit judgment* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi profesi audit secara keseluruhan. Investigasi menghasilkan temuan yang menjanjikan berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Dalam memberikan data empiris dan wawasan tentang bagaimana *skeptisme, reward, locus of control, dan self-efficacy* mempengaruhi audit

judgement, hasil studi diharapkan dapat meningkatkan bidang pengetahuan baik dibidang auditor dan akuntan.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi penelitian untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Penulis dapat memanfaatkan studi ini sebagai pengalaman praktis dan pelatihan di bidang ilmiah yang telah mereka pelajari di pendidikan tinggi
- b. Bagi praktisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran dan memberikan sumbangan gagasan sebagai pertimbangan dalam melakukan Audit *Judgement* bagi akuntan publik.

